

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Setelah Pemberian Informasi Anestesi dengan Menggunakan Media Leaflet di RS Pelabuhan Cirebon

Nani Nur'aeni¹, Tophan Heri Wibowo², Madyo Maryoto³

¹²³ Program Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ nani.nuraeni.zr@gmail.co, ² bowo_4@yahoo.com, ³ madyomaryoto81@yahoo.com

ABSTRACT

Anxiety data based on health education pamphlets in the intervention group showed 31 (86.11%) severe anxiety, 1 moderate anxiety (2.75%), and 4 panic anxiety (11.11%). The purpose of this study was to describe the level of anxiety in preoperative patients after giving anesthesia information using Leaflet media at the Port of Cirebon Hospital. The method used is descriptive quantitative cross sectional research design. The place of research is in the operating room of the Cirebon Harbor Hospital. The time of the study was October 2021 – February 2022. The population was patients who underwent general anesthesia surgery at the Port Hospital of Cirebon with an average of 120 people/month, using an accidental sampling technique with a sample size of 30. The instruments used were anesthesia leaflets and questionnaire sheets. Univariate data analysis. The results of the study based on the characteristics of the respondents, the majority aged 21-30 years 12 people (40.0%), female sex 24 people (80.0%), high school education 13 people (43.3%), household work 17 people (56.7%), and the majority had never had surgery, 25 people (83.3%). The level of anxiety of preoperative respondents mostly experienced severe anxiety (36.7%). In conclusion, the description of the anxiety level of preoperative patients after giving anesthesia information using leaflet media was mostly severe (36.7%). Suggestions for all hospital nurses to provide the right information to patients before they undergo surgery, minimize the patient's anxiety about surgery.

Keywords: Anesthesia Information, Anxiety Level

ABSTRAK

Data kecemasan berbasis pamflet pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi menunjukkan 31 (86,11%) kecemasan berat, 1 kecemasan sedang (2,75%), dan 4 kecemasan panik (11,11%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien pra operasi setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media Leaflet di RS Pelabuhan Cirebon. Metode yang digunakan Deskriptif Kuantitatif desain penelitian *Cross Sectional*. Tempat penelitian di Kamar operasi RS Pelabuhan Cirebon. Waktu penelitian Oktober 2021 – Februari 2022. Populasinya yaitu pasien yang operasi general anestesi di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon yang rata-rata 120 orang/bulan, menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 30. Instrumen digunakan leaflet anestesi dan lembar kuesioner. Analisis data univariat. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil mayoritas umur 21-30 tahun 12 orang (40,0%), jenis kelamin perempuan 24 orang (80,0%), pendidikan SLTA 13 orang (43,3%), pekerjaan IRT 17 orang (56,7%), dan mayoritas tidak pernah operasi 25 orang (83,3%). Tingkat kecemasan responden pre operasi sebagian besar mengalami cemas berat (36,7%). Kesimpulan gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet sebagian besar tingkat kecemasan berat (36,7%). Saran semua perawat rumah sakit memberikan informasi yang tepat kepada pasien sebelum mereka menjalani operasi, meminimalkan rasa cemas pasien akan operasi.

Kata Kunci : Pemberian Informasi Anestesi, Tingkat Kecemasan

PENDAHULUAN

Kecemasan sebelum operasi merupakan reaksi antisipatif terhadap pengalaman yang dirasakan pasien sebagai ancaman terhadap peran kehidupan, integritas tubuh, atau bahkan kehidupan itu sendiri (Smeltzer & Bare, 2013). Penyebab kecemasan anestesi spinal dan bius umum pada pasien sadar selama operasi, dan pasien dapat mendengar percakapan serta melihat beberapa instrumen bedah selama operasi (Morgan, 2013). Penyebab kecemasan pada pasien pra operasi caesar lebih spesifik. Kekhawatiran tentang diri dan bayi yang belum lahir, prosedur pembedahan, prosedur anestesi, dan masalah keuangan untuk keluarga (Cunningham, F. G. et al, 2010).

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada pasien pra operasi adalah pendidikan kesehatan (Potter & Perry, 2016). Komunikasi lisan pendidikan kesehatan seringkali sulit untuk diingat dan dipahami, sehingga perlu adanya media yang memudahkan penerimaan saat menyampaikan pesan. Media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan meliputi media elektronik dan media cetak. Media cetak meliputi leaflet, brosur, pamflet, flip chart dan bagian (Notoatmodjo, 2013).

Pengertian Leaflet menurut kamus komunikasi merupakan lembaran kertas berukuran kecil pemberitahuan tercetak yang dimaksudkan untuk didistribusikan kepada masyarakat umum sebagai informasi tentang suatu masalah atau peristiwa. Selain itu, leaflet adalah kertas yang berisi konten tertentu termasuk teks dan gambar untuk menyampaikan pesan dan mudah dibawa (Putu & Dewa, 2012).

Tenaga kesehatan harus mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, mengurangi reaksi psikologis negatif, dan mencegah klaim efek samping. Salah satu upaya yang harus dilakukan perawat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan pra operasi. Pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan

mental untuk operasi (Perry & Potter, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2016) memberikan data tentang ketakutan menerima pendidikan kesehatan menggunakan leaflet pada kelompok intervensi, dengan sebagian besar responden mengalami kecemasan berat: 31 (86,11%), hingga 1 orang (2,75%) memiliki kecemasan sedang. kecemasan.) dan 4 (11,11%) ketakutan panik. Dua puluh dua responden (61,11%) memiliki tingkat kecemasan termasuk kecemasan ringan, dan 14 responden (38,89%) memiliki kecemasan sedang ketika peringkat kecemasan post-test menurun pada kelompok intervensi. Hasil dari uji data Mann-Whitney menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan di antara responden yang menerima anestesi spinal setelah mengikuti pendidikan kesehatan berbasis pamflet.

Di RS Pelabuhan Cirebon kebijakan pemberian informasi telah dilakukan sesuai dengan SOP dan adanya *leaflet* sebagai salah satu media yang menghubungkan pemberian informasi *leaflet* anestesi pun telah dilaksanakan tetapi belum dilakukan secara maksimal dan belum adanya evaluasi untuk diketahui secara jelas tentang manfaat dan dampak yang terjadi pada pasien. Menurut hasil catatan dari data rekam medis RS Pelabuhan Cirebon untuk 3 bulan terakhir Oktober hingga Desember 2021 tercatat jumlah operasi sebanyak kurang lebih 500 pasien dan rata-rata jumlah operasi perbulan 150-170 pasien yang menjalani tindakan operasi. Dari hasil studi pendahuluan RS Pelabuhan Cirebon tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien pre-operatif Setelah Pemberian Informasi Anestesi Dengan Menggunakan Media Leaflet di RS Pelabuhan Cirebon.

METODE

Penelitian menggunakan jenis deskriptif kuantitatif desain penelitian *cross sectional*. Tempat dilaksanakan penelitian di ruang penerimaan pasien Kamar Operasi RS Pelabuhan Cirebon. Waktu penelitian studi pendahuluan bulan Oktober – Desember

2021, pembuatan proposal sampai revisi sidang hasil dari bulan Februari – September 2022 dan waktu pengambilan data dilaksanakan bulan Juli 2022. Populasinya yaitu pasien yang menjalani operasi general anestesi di RS Pelabuhan Cirebon yang rata-rata 120 orang perbulannya. Dalam penelitian ini sampelnya yaitu pasien *pre operatif* yang dilakukan tindakan anestesi di Kamar Bedah RS Pelabuhan Cirebon sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini *Leaflet* Anestesi yang diberikan pada pasien yang telah direncanakan tindakan operasi dan lembar kuesioner yang disebar pada pasien *pre operatif* yang akan menjalani tindakan operasi. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis univariat. Permohonan Ethical Clearance yang dikeluarkan oleh LPPM UHB dengan nomor B.LPPM-UHB/1296/09/2022.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	F	%
umur		
< 21 thn	7	23,3
21 – 30 thn	12	40,0
31 – 40 thn	6	20,0
> 40 thn	5	16,7
Jumlah	30	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	20,0
Perempuan	24	80,0
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SD	4	13,3
SLTP	8	26,7
SLTA	13	43,3
Perguruan Tinggi	5	16,7
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	16,7
Ibu Rumah Tangga	17	56,7
Wiraswasta	2	6,7
Karyawan	4	13,3
Pegawai Negeri Sipil	1	3,3
Mahasiswa/i	1	3,3
Total	30	100
Riwayat Operasi		
Tidak Pernah	25	83,3
Pernah	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Tabel 1 memberikan informasi bahwa 30 responden didapatkan hasil mayoritas berumur antara 21-30 tahun berjumlah 12 orang (40,0%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang (80,0%), sebagian besar berpendidikan SLTA berjumlah 13 orang (43,3%), sebagian besar pekerjaan IRT berjumlah 17 orang (56,7%), dan sebagian besar responden tidak memiliki riwayat operasi berjumlah 25 orang (83,3%).

Tabel 2 Distribusi frekwensi tingkat kecemasan pasien pre-operatif di RS Pelabuhan Cirebon

Tingkat kecemasan	F	%
Tidak cemas	2	6,7
Cemas ringan	9	30,0
Cemas sedang	5	16,7
Cemas berat	11	36,7
Panik	3	10,0
Total	30	100

Sumber : Olah data, 2022

Tabel 2 memberikan informasi bahwa didapatkan hasil dari 30 responden sebagian besar tingkat kecemasan responden pre operasi mengalami cemas berat sebanyak 11 responden (36,7%), dan jumlah terkecil tingkat kecemasan responden pre operasi tidak cemas sebanyak 2 (6,7%).

Tabel 3 Distribusi frekwensi tingkat kecemasan pasien pre-operatif berdasarkan umur

Umur	Tingkat kecemasan										total	
	Tidak cemas		ringan		sedang		berat		Panik		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<21 thn	0	0	2	6,7	1	3,3	1	3,3	3	10	7	23,3
21 – 30 thn	0	0	3	10,0	1	3,3	8	26,7	0	0	12	40,0
31 – 40 thn	2	6,7	2	6,7	0	0	2	6,7	0	0	6	20,0
>40 thn	0	0	2	6,7	3	10,0	0	0	0	0	5	16,7
Total	2	6,7	9	30,0	5	16,6	11	36,7	3	10,0	30	100

Sumber: Olah Data, 2022

Tabel 3 didapatkan hasil gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik umur mayoritas tingkat kecemasan berat pada responden berumur antara 21 – 30 tahun sebanyak 26,7%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Kecemasan	Total
-------------------	-------

Jenis Kelamin	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
	Laki-laki	1	3,3	2	6,7	0	0	1	3,3	2	6,7	6
Perempuan	1	3,3	7	23,3	5	16,7	10	33,3	1	3,3	24	80,0
Total	2	6,7	9	30,0	5	16,7	11	36,6	3	10,0	30	100

Sumber: Olah Data, 2022

Tabel 4 didapatkan hasil gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas tingkat kecemasan berat pada responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33,3%.

Tabel 5 Distribusi frekwensi tingkat kecemasan Pasien Pre Operatif berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Tingkat Kecemasan										Total	
	Tidak Cemas		ringan		sedang		berat		panik		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	1	3,3	0	0	0	0	3	10,0	4	13,3
SLTP	0	0	2	6,7	3	10,0	3	10,0	0	0	8	26,7
SLTA	2	6,7	3	10,0	2	6,7	6	20,0	0	0	13	43,3
Perguruan Tinggi	0	0	3	10,0	0	0	2	6,7	0	0	5	16,7
Total	2	6,7	9	30,0	5	16,7	11	36,7	3	10,0	30	100

Sumber: Olah data, 2022

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil bahwa gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik pendidikan mayoritas tingkat kecemasan berat pada responden berpendidikan SLTA 20,0%.

Tabel 6 Distribusi frekwensi tingkat kecemasan Pasien Pre Operatif berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat kecemasan										Total	
	Tidak cemas		ringan		sedang		berat		Panik		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Bekerja	0	0	1	3,3	1	3,3	0	0	3	10,0	5	16,7
IRT	1	3,3	4	13,3	4	13,3	8	26,7	0	0	17	56,7
Wiraswasta	0	0	2	6,7	0	0	0	0	0	0	2	6,7
Karyawan	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,7	0	0	4	13,3
Swasta	0	0	0	0	0	0	1	3,3	0	0	1	3,3
PNS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mahasiswa/i	0	0	1	3,3	0	0	0	0	0	0	1	3,3
Total	2	6,7	9	30,0	5	16,6	11	36,7	3	10,0	30	100

Sumber: Olah Data, 2022

Tabel 6 didapatkan hasil gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif

setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas tingkat kecemasan berat pada responden bekerja sebagai IRT sebanyak 26,7%.

Tabel 7 Distribusi frekwensi tingkat kecemasan Pasien Pre Operatif berdasarkan Riwayat Operasi

Riwayat Operasi	Tingkat Kecemasan										Total	
	tidak cemas		ringan		sedang		berat		panik		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Pernah	1	3,3	8	26,7	4	13,3	9	30,0	3	10,0	25	83,3
Pernah	1	3,3	1	3,3	1	3,3	2	6,7	0	0	5	16,7
Total	2	6,7	9	30,0	5	16,6	11	36,7	3	10,0	30	100

Sumber: Olah data, 2022

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil bahwa gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik riwayat operasi sebagian besar responden yang memiliki tingkat kecemasan berat tidak pernah mempunyai riwayat operasi 30,0%.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif

Kecemasan adalah gangguan mood yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang parah dan terus-menerus, dengan penilaian realitas yang tidak terganggu, kepribadian yang utuh, dan perilaku yang normal tetapi terkadang terganggu (Jaya, 2017). Hasil survei penelitian tersebut, dari 30 responden, sebagian besar tingkat kecemasan responden pre operasi mengalami cemas berat sebanyak 11 responden (36,7%), dan jumlah terkecil tingkat kecemasan responden pre operasi dua orang tidak cemas (6,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis tes menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan.

Tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara

lain usia, jenis kelamin, pengalaman operasional, pendidikan, dan pekerjaan. Survei menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan termasuk dalam kelompok berusia 36-45 tahun (Ningrum, 2019).

Hal ini didukung oleh teori (Setyawan, 2017) yang menyatakan pasien pra operasi yang takut dan cemas akan operasi yang akan datang dapat menyebabkan gangguan tidur yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien. Menurut (Potter & Perry, 2013), ketakutan ditandai dengan kecemasan. Ini adalah perasaan tidak nyaman, dan ketakutan bahwa setiap orang pengalaman pada tingkat yang berbeda-beda. Kecemasan terkait erat dengan perasaan tidak nyaman, khawatir, cemas, gelisah, dan berbagai gejala. Menurut hasil survei responden yang merasa resah. Karena pembedahan yang akan dilakukan merupakan pembedahan terencana, maka pasien dapat memperoleh informed consent dan penjelasan mengenai pembedahan yang akan dilakukan, sehingga pasien dapat menjalani pembedahan dengan tenang. Hal ini dikuatkan oleh (Ritonga & Pratiko, 2019), yang menyatakan bahwa tidak adanya faktor kecemasan yang dialami oleh responden membuat mereka tampak santai dan mengikuti rencana tindakan pembedahannya.

Selain itu, menurut peneliti, kecemasan pasien yang akan menjalani operasi mungkin karena kekhawatiran dan ketakutan akan keselamatan hidup karena belum pernah menjalani operasi sebelumnya.

Gambaran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Karakteristik Responden

a. Umur

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik umur mayoritas berumur 21 – 30 tahun sebanyak 12 responden (40,0%) dengan mengalami tingkat kecemasan berat 8 (26,7%), tingkat kecemasan ringan 3 (10,0%) dan tingkat kecemasan sedang 1

(3,3%). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Firdaus (2014), dimana kelompok umur yang paling banyak dijumpai berada di rentang 41-60 tahun (53.9%).

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, tetapi lebih sering terjadi pada dewasa muda karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi (Lutfa & Maliya, 2008). Kedewasaan mempengaruhi seseorang dalam merespon situasi/penyakit terhadap ketakutan yang dialaminya (Kusmarjathi, 2009). Dalam sebuah studi oleh Woodrow et al. (2007) menemukan bahwa toleransi nyeri meningkat seiring bertambahnya usia.

Umur/usia merupakan satuan waktu yang mengukur lamanya keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Misalnya, usia manusia dikatakan 15 tahun, diukur sejak lahir. telah menjadi. Usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kecemasan. Orang yang lebih muda lebih rentan mengalami gangguan kecemasan daripada orang yang lebih tua (Lukmantara, 2014).

Menurut Suprpto (2012) dalam Ramainah (2012), orang muda lebih rentan mengalami kecemasan daripada orang dewasa. Teori Feist (2009) yang dikutip oleh Sutrimo (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan psikologis, yaitu semakin matang psikologi seseorang, semakin baik adaptasi terhadap rasa cemas.

Peneliti berasumsi bahwa orang yang lebih muda lebih rentan terhadap gangguan kecemasan daripada orang yang lebih tua, dan semakin matang secara psikologis, semakin dewasa mereka.

b. Jenis Kelamin

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre-operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 (80,0%)

dengan mengalami tingkat kecemasan berat 8 (26,7%), tingkat kecemasan ringan 3 (10,0%) dan tingkat kecemasan sedang 1 (3,3%). Penelitian ini sesuai penelitian Marín et al. (2015) yaitu pasien perempuan lebih banyak dengan persentase 51.5%. Penelitian ini juga sesuai penelitian Firdaus (2014) dimana jumlah pasien perempuan (58.8%) lebih banyak daripada laki-laki (41.2%). Namun penelitian ini tidak sesuai penelitian Celik and Edipoglu (2018) dimana pasien perempuan (47.9%) lebih sedikit dibandingkan dengan pasien laki-laki (52.1%).

Videbeck (2008) menunjukkan bahwa pria dan wanita mengalami tingkat kecemasan yang berbeda. Laki-laki, di sisi lain, memiliki sifat maskulin yang dominan, aktif, rasional, dan tidak emosional. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mingir T (2012) yang menunjukkan bahwa kecemasan pasien dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin perempuan. Kecemasan pasien pra operasi untuk anestesi lokal juga dapat disebabkan oleh ketakutan pasien akan anestesi yang tidak memadai.

Berdasarkan jenis kelamin, pada pasien wanita dan pria sebagian besar tidak mengalami kecemasan. Pada kelompok pasien wanita, 12 pasien mengalami kecemasan dan panik tingkat sedang. Ada tiga pasien laki-laki yang mengalami kecemasan berat. Secara keseluruhan, pasien wanita dalam penelitian ini cenderung lebih cemas daripada pria. Hal ini sesuai dengan temuan Ruhaiyem et al. Wanita cenderung lebih cemas daripada pria, tetapi penelitian ini menemukan bahwa pria dianggap lebih berani, kurang cemas, dan tidak lemah, yang bisa jadi berada di bawah tekanan sosial (Ruhaiyem, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa wanita cenderung lebih cemas dibandingkan laki-laki, dikarenakan tekanan sosial pada laki-laki harus berani, tidak takut, dan tidak lemah.

c. Pendidikan

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik pendidikan mayoritas responden berpendidikan SLTA sebanyak 13 (43,3%) dengan mengalami tingkat kecemasan berat 6 (20,0%), tingkat kecemasan ringan 3 (10,0%), tingkat kecemasan sedang 2 (3,3%) dan tidak cemas sebanyak 2 (3,3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Alisandi et al. (2014) dengan judul Pengaruh pemberian informed consent terhadap tingkat kecemasan pada pasien praoperasi di RS Tugrejo Semarang. Alisandi mengatakan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien menurun setelah memberikan informed consent untuk intervensi medis. Hal ini mengacu pada tingkat pendidikan pasien. Semakin tinggi pendidikan pasien, semakin mudah bagi pasien untuk memahami semua informasi dari staf medis mengenai langkah-langkah yang akan diambil mengenai prosedur, efek, keuntungan dan kerugian sebelum memberikan persetujuan praktik medis (Varadero, 2008).

Di semua tingkat pendidikan pasien, kebanyakan orang tidak cemas. Untuk pasien dengan pendidikan PT (Perguruan Tinggi), 100% tidak merasa cemas. Sebuah studi sebelumnya oleh Murugeta et al. didapatkan hasil adanya hubungan antara tingkat kecemasan pasien dan tingkat pendidikan seseorang. Penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kecemasan. Ini mungkin karena orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur bedah dan anestesi yang dilakukan (Mulugeta, 2018). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Ruhaiyem et al. 2016. Dalam penelitian ini, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pra operasi dengan tingkat pendidikan individu (Ruhaiyem, 2016). Hasil serupa terlihat dalam sebuah penelitian oleh

Woldegerima et al. 2018.

Peneliti berasumsi bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih proaktif dalam menentukan sikap, lebih proaktif dalam memberikan intervensi perawatan, dan lebih mungkin untuk memperoleh informasi baru tentang kesehatannya. dan berurusan dengan. kesehatan.

d. Pekerjaan

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas responden pekerjaan sebagai IRT sebanyak 17 (56,7%) dengan mengalami tingkat kecemasan berat 8 (26,7%), tingkat kecemasan ringan dan sedang masing-masing 4 (13,3%) dan tidak cemas 1 (3,3%).

Hasil penelitian sesuai pernyataan Laraia (2005) bahwa pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi individu, mempengaruhi timbulnya stres, dan menyebabkan lebih banyak kecemasan pada individu. Temuan penelitian ini juga sesuai penelitian Hermawati (2010), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dan kecemasan, dan bahwa wanita yang bekerja cenderung tidak mengalami kecemasan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih cenderung menderita kecemasan. Para peneliti percaya bahwa wanita yang bekerja merasa kurang cemas karena mereka menerima lebih banyak informasi ketika bekerja di luar rumah atau terlibat dalam kegiatan sosial. Diinformasikan saat berinteraksi dan berinteraksi dengan rekan kerja sehingga dapat saling bertukar informasi dan berbagi solusi. Banyaknya informasi yang diterima mendukung kesiapan wanita untuk menghadapi menopause dan menghindari kecemasan. Selain itu, wanita yang

bekerja dan terpenuhi secara finansial lebih mungkin untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya dengan layanan kesehatan. Seseorang dapat berbicara dengan penyedia layanan kesehatan tentang masalah kesehatan yang dialami.

e. Riwayat Operasi

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet berdasarkan karakteristik riwayat operasi mayoritas responden tidak pernah operasi sebanyak 25 responden (83,3%) dengan mengalami tingkat kecemasan berat 9 responden (30,0%), tingkat kecemasan ringan 8 responden (26,7%), tingkat kecemasan sedang 4 responden (13,3%), panik sebanyak 3 responden (10,0%) dan tidak cemas sebanyak 1 responden (3,3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2014) dimana pasien preoperasi yang paling banyak tidak memiliki riwayat operasi (54.9%) dibandingkan dengan pasien yang memiliki riwayat operasi (45.1%).

Berdasarkan pengalaman dengan operasi, baik pasien yang berpengalaman maupun yang tidak merasakan kecemasan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani operasi atau anestesi mengalami lebih sedikit kecemasan daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya kesalahpahaman pasien mengenai prosedur pembedahan dan anestesi. Mungkin juga karena peningkatan pengetahuan pasien tentang prosedur pembedahan atau prosedur anestesi yang dilakukan (Mulugeta, 2018). Dalam sebuah studi oleh Almalki et al. dan Parkes dkk. Pengalaman pembedahan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (Almalki, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil mayoritas responden berumur antara 21-30 tahun berjumlah 12 orang (40,0%), berjenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang (80,0%), sebagian besar berpendidikan SLTA berjumlah 13 orang (43,3%), pekerjaan IRT berjumlah 17 orang (56,7%), dan mayoritas responden tidak pernah mempunyai riwayat operasi berjumlah 25 orang (83,3%).

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif setelah pemberian informasi anestesi dengan menggunakan media leaflet di RS Pelabuhan Cirebon sebagian besar tingkat kecemasan responden pre operasi mengalami cemas berat sebanyak 11 responden (36,7%).

SARAN

Saran ditujukan untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai data pendukung pada penelitian selanjutnya. Selain itu dapat melanjutkan penelitian dengan metode yang berbeda seperti observasi yang terkait dengan pelaksanaan asuhan keperawatan preoperatif dan pascaoperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Puji Rizky dkk. (2017). Pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet menurunkan kecemasan pada pasien pre anestesi dengan teknik spinal anestesi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, 13(1) : 38-44. *Skripsi*. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2022 dari <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JTK/article/view/19/17>
- Cunningham, F. Gary. et al., (2010). *Obstetri Williams Edisi ke-23*. Jakarta : EGC.
- Hepi Lukmantara, Muhammad (2014). *Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Pre Operasi Sectio Caesareadi Ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Lutfi, U., Maliya, A. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di rumah sakit Dr. Moewardi Surakarta. (Skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008). Diperoleh dari eprints.ums.ac.id.
- Morgan, dkk. 2013. *Clinical Anesthesiology*. Fifth Edition. ISBN: 978-0-07-171405-1
- Ningrum., T. Puspita., Mediani., H. Suzana, & Isabella, C. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wound Dehiscence Pada Pasien Post Laparatomi. *Keperawatan Padjajaran*, 05.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter PA, Perry AG. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Putu dan Dewa, N. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritonga, I. L., & Pratiko, H. (2018). Pengaruh kecemasan terhadap kualitas tidur pada pasien dewasa pra operasi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA*, 4(2), 556–564. http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNAL_KEBIDANAN/article/view/153/156
- Setyawan B. A. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Pre-Operasi Di Ruang Angsoka Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmiah Sehat Bebaya Vol.1 No.2*, Mei 2017.
- Smeltzer, & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.